

VI. PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini memasalahkan budaya visual wayang kulit Batara Kala gaya Yogyakarta dengan submasalah tata visual dan estetika sublim. Submasalah pertama berdimensi sosial, yaitu mempermasalahkan metafungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual wayang kulit Batara Kala. Adapun submasalah lainnya bermuatan personal yaitu merefleksikan pengalaman estetik Batara Kala dengan estetika sublim. Untuk itu telah diteliti wayang kulit Batara Kala gaya Yogyakarta dalam sejumlah versi, dan sejumlah pendapat narasumber sebagai pendukung. Pengalaman dalam dimensi sosial dianalisis berdasarkan teori tata visual. Adapun pengalaman dalam dimensi personal direfleksikan dengan estetika sublim. Berdasarkan analisis dan refleksi tersebut diperoleh jawaban dari permasalahan dalam kesimpulan sebagai berikut.

1. Struktur representasi wayang kulit Batara Kala gaya Yogyakarta terbagi menjadi konseptual (Batara Kala berdiri sendiri sebagai partisipan tunggal) dan naratif (Batara Kala bersama partisipan lain). Fungsi ideasional kedua struktur representasi adalah sebagai situs kontestasi bentuk sosial. Batara Kala berstruktur konseptual mencerminkan setidaknya dua bentuk sosial; kelompok dalam-keraton condong kepada bentuk sosial Hinduis, dan kelompok luar-keraton cenderung Buddhis. Adapun dalam struktur naratif, selain kedua subjek penelitian (lukisan dan ilustrasi wuku) menunjukkan cenderung

Buddhis, subjek pertama memperlihatkan kecenderungan bentuk sosial ‘sapa’ dan lainnya ‘doa’. Kecenderungan ‘sapa’ tampak dari narasi Batara Kala mengerikan seperti singa, namun akrab, terbukti seorang perempuan dapat tidur nyaman di punggungnya. Batara Kala digambarkan sebagai makhluk ceria yang berjarak dekat dengan partisipan interaktif, atau diposisikan secara akrab seperti manusia. Sementara itu ilustrasi wuku memperlihatkan narasi Batara Kala berkuasa atas Raden Langkir dan makhluk hidup lain. Posisi dewa Batara Kala lebih tinggi dari manusia. Pola hubungan demikian mengindikasikan cenderung mewakili bentuk sosial berbasis ‘doa’.

2. Fungsi interpersonal Batara Kala mencerminkan pola komunikasi ‘antarpribadi’ pada spektrum ‘rengkuh-tolak’, dan ditentukan oleh tiga faktor, yaitu: arah tatapan mata, keutuhan tubuh (*carrier*), dan sudut pengambilan gambar (*angle*).
 - a. Arah tatapan mata Batara Kala tidak tertuju kepada pemirsa, membentuk relasi permintaan agar dirinya dilihat sebagai objek informasi, berarti sebagai bagian dari ‘dia’, dan berada pada kutub ‘tolak’. Jika hanya didasarkan arah tatapan mata yang bersifat *given* tidak tertuju langsung kepada pemirsa, maka Batara Kala selalu berarti ‘dia’, dan selalu berada pada kutub ‘tolak’.
 - b. Tubuh (*carrier*) Batara Kala dalam struktur konseptual digambarkan secara utuh, berada pada jarak sosial dekat (*close social distance*), berarti menjadi bagian dari ‘dia’, dan berada pada kutub ‘tolak’. Jika digambarkan lebih dekat, hanya tampak dari pinggang ke atas atau hanya wajah, maka akan

berada pada radius jarak pribadi, menjadi bagian dari ‘kita’, dan berada pada kutub ‘rengkuh’.

- c. Berdasarkan sudut pengambilan gambar, posisi Batara Kala dalam struktur konseptual menyugestikan lebih tinggi dari pemirsa, dalam *pose* tiga perempat (*en trois quart*), berarti menjadi bagian dari ‘dia’, dan berada pada kutub ‘tolak’. Jika direpresentasikan dalam posisi sejajar pemirsa, maka dapat berarti menjadi bagian dari ‘kita’ dan berada pada kutub ‘rengkuh’.
3. Fungsi tekstual Batara Kala merupakan tiga pernyataan waktu, yaitu: ‘waktu sakral’, ‘waktu mitis’, dan ‘waktu apokaliptik’. Batara Kala dalam struktur konseptual selalu merupakan pernyataan identitas *carrier* dan atribut yang bersifat definitif, diam, tanpa narasi, di luar batas spasio-temporal, dan berlaku terus-menerus, disebut ‘waktu sakral’. Adapun pernyataan ‘waktu mitis’ dan ‘waktu apokaliptik’ terlihat pada Batara Kala berstruktur naratif. Bentuk pernyataan ‘waktu mitis’ merupakan pernyataan peristiwa yang sudah dan sedang berlangsung di alam realitas, yang terindikasi dari penempatan Batara Kala pada zona bawah-kiri bidang gambar. Adapun pernyataan ‘waktu apokaliptik’ merupakan gambaran peristiwa yang akan terjadi, yang terbaca dari penempatan Batara Kala pada zona atas-kanan.
 4. Refleksi estetika sublim Batara Kala merupakan paparan pengalaman menelusuri “lorong gelap dan misterius” sekaligus menggetarkan. Sepanjang “lorong” terlintasi sekurang-kurangnya tiga ruang, yang masing-masing dinamai ruang ‘amuk’, ruang ‘aso’, dan ‘akal’. Faktor yang terdapat di dalam

ruang pertama adalah ‘daya guncang’ sebagai akibat dari berhadapan dengan presentasi Batara Kala yang menteror secara tidak rasional. Daya guncang merupakan tingkat pengalaman yang membangkitkan emosi sublim, dan mempengaruhi tingkat kesadaran dalam skala *magnitude* ‘kesadaran penuh’ (negatif, sangat lunak) sampai ‘ketidaksadaran penuh’ (positif, sangat keras). Daya guncang semakin keras berarti semakin *barencoh*, semakin sublim.

Faktor di dalam ruang kedua ialah ‘daya endap’, yaitu suatu keadaan istirahat, mengaso, menyeimbangkan kembali ketegangan *neural* setelah mengalami guncangan, dan menyediakan kesempatan bagi pengalaman terguncang untuk larut dan mengendap ke dalam ruang ingatan. Daya endap memiliki skala ‘terlupakan’ (negatif) sampai ‘menghantui ingatan’ (positif). Daya endap semakin positif berarti semakin menjadi kepingan sejarah pengalaman yang memberi kontribusi bagi pematangan diri.

Ruang ketiga merupakan titik berangkat atau kebangkitan pemikiran. Faktornya dinamakan ‘daya pikir’, yaitu tingkat kemampuan mental: kognisi, afeksi, *skill*, dan kreativitas dalam mewacanakan pengalaman sublim, dalam skala ‘sangat lemah’ sampai ‘sangat kuat.’ Daya pikir semakin kuat berarti wacana semakin meyakinkan atau semakin benar, dan memiliki kredibilitas serta otoritas yang semakin tinggi.



Diagram 17.
Proses Refleksi Estetika Sublim Batara Kala
 Sumber: Diolah dari hasil refleksi

Bentuk artistik wayang kulit Batara Kala mengandung pertentangan bentuk sosial, yaitu dalam aspek *carrier* (anatomi, proporsi, *gesture*) mencerminkan pemikiran idealistik, sedangkan aspek atribut menyatakan pemikiran realistik. Hal ini merupakan salah satu indikasi Batara Kala terwujud melalui proses pelapisan jaringan wacana dari pola pemikiran yang berbeda-beda dalam rentang waktu panjang. Batara Kala merupakan manifestasi dari arena politik representasi yang tak berkesudahan sehingga tak tersimpulkan. Lalu apa sesungguhnya Batara Kala sebelum dilapisi wacana, sebelum diberi wujud, dan sebelum dinamai? Batara Kala berasal dari pemikiran mitis, yaitu presentasi kekuatan mahadahsyat yang tak berwujud sebagai pengatur dan pengacau alam semesta. Batara Kala merupakan ‘kekosongan’ yang memancarkan aura menyeramkan, menggetarkan, sekaligus meneduhkan. Kekosongan bukan dalam arti tidak ada, tetapi sesuatu yang adi-inderawi, atau sesuatu yang tidak terbatas (*infinitude existence*)

Temuan

1. Sebagai studi visual, analisis tata visual dari Kress dan van Leeuwen mengandung kelemahan, yaitu aspek komunikasi terlalu mendominasi dan perhatian terhadap aspek estetika sangat kecil. Tata visual dan estetika dapat menjadi satu kesatuan studi visual dalam dua cara, yaitu refleksi estetik dimasukkan ke dalam fungsi interpersonal, atau metafungsi ditambah fungsi estetik. Peneliti cenderung pada cara kedua sebagaimana bentuk penelitian ini. Penggabungan analisis tata visual dan refleksi estetika sublim merupakan perpaduan dimensi sosial dan personal dalam studi visual Batara Kala. Pengalaman sosial terbangun melalui analisis kontestasi bentuk sosial pada bentuk artistik setiap versi Batara Kala gaya Yogyakarta yang terjangkau penelitian ini.
2. Pernyataan bentuk artistik yang semakin menyimpang dari *gagrak* mencerminkan semakin merdeka dari genggamannya dominasi kekuasaan pemilik *gagrak* terkait. Pengalaman personal tersentuh dari refleksi estetika sublim. Semakin tajam pertentangan rasio-emosi yang dipaparkan, maka semakin mencerminkan kesubjektifan, semakin *barencoh*, atau semakin sublim.
3. Kesubliman Batara Kala merefleksikan kesubjektifan tak terbatas. Pernyataan ini tidak sejalan dengan pandangan bahwa kesubliman merupakan politik representasi subjektif atau kebebasan berwacana dalam kerangka demokrasi. Sebagai suatu sistem berkumpul maupun berwacana, demokrasi dipenuhi keterbatasan, sistemik, hierarkis, dan kelembagaan. Sementara itu dalam konteks komunal terdapat suatu model bermasyarakat yang menyediakan ruang

bagi ketidakterbatasan individu, suatu kondisi berkelompok sebelum muncul berbagai pemikiran tentang rekayasa cara berkelompok dengan terminologi masing-masing. Setiap subjek dalam kondisi ini memiliki kebebasan atau ketidakterbatasan penuh untuk membatasi peran dirinya, membentuk orkestrasi kehidupan. Kebatarakalaan merupakan kebebasan penuh seseorang untuk membatasi dirinya dalam memproduksi wacana, membentuk orkestrasi keilmuan, melalui tahap amuk, aso, dan akal.

B. Saran

Penelitian ini memperlihatkan dua sisi yang dapat dikupas dari setiap pernyataan visual, khususnya produk budaya lokal, yaitu sosial dan personal. Dimensi pengkajian ini berlaku bagi semua jenis pernyataan visual, baik otentik maupun reproduksi, fungsional maupun ekspresional. Selain itu model pengkajian ini juga dapat diimplementasikan bukan hanya oleh para agen wacana visual, tetapi juga pelaku pendidikan visual. Mengingat besarnya potensi kontribusi pemahaman visual bagi pendalaman individu maupun komunal, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut.

1. Sebagai pengajar seni visual di perguruan tinggi, peneliti telah mengimplementasikan praksis budaya visual, khususnya melalui riset tentang Batara Kala, dengan analisis tata visual dan refleksi estetik. Riset ini menemukan bahwa kebatarakalaan adalah ketidakterbatasan. Bagi peneliti temuan ini menarik untuk dikupas lebih lanjut, terutama ketidakterbatasan

dalam kaitannya dengan anarkisme wacana. Ketertarikan peneliti pada anarkisme bukan dalam pengertian tradisional yaitu sebagai praktik bermasyarakat, yang realitasnya pada hari ini terwujud pada kelompok bohemian dan utopis. Maksud anarkisme ialah kebebasan berwacana seiring kebebasan dalam berkomunikasi secara visual di masa kini. Yaitu masa yang tidak lagi memosisikan pengetahuan dalam pola oposisi biner, tetapi dalam pola gradasi. Setiap hasil daya pikir memiliki tempat di antara gradasi pengetahuan, dan berkontribusi terhadap kehidupan secara gradatif pula.

2. Budaya visual yang didefinisikan sebagai perluasan sejarah seni rupa, yang peneliti alami ternyata lebih luas lagi. Dengan bantuan sebagian dari sejumlah disiplin ilmu lain sejauh dapat digunakan dalam pengeksplanasian pendapat, perjalanan riset budaya visual telah melintasi sejarah, kritik, sosiologi-budaya, psikologi, dan filsafat seni. Mengingat kajian budaya visual di Indonesia sejauh ini masih sangat sedikit, penelitian ini dapat menambah referensi. Bagi institusi program studi pendidikan seni rupa yang selama ini memandang ilmu budaya visual sebagai bagian dari desain komunikasi visual, melalui pengalaman penelitian ini dapat terinspirasi untuk mengembangkan pendefinisian standar kompetensinya. Selain itu bagi institusi pengampu ilmu pendidikan yang selama ini memandang budaya visual hanya bagian dari disiplin seni rupa, penelitian ini berkontribusi terkait pengalaman sublim berfungsi edukatif.
3. Pendekatan riset ini dapat diterapkan pada desain komunikasi visual. Perancang adalah produsen kultur. Setiap produk mencerminkan pola pemikiran produsen, dan berkorelasi dengan pola pemikiran konsumennya pada masa produk

tersebut dikonsumsi. Artinya, seorang perancang mengintroduksi suatu produk fungsional baru sekaligus wacananya, baik langsung maupun tak langsung. Wacana ini sedikit banyak ikut memengaruhi pola pikir konsumen, dan memperlihatkan tingkat berpikir masa itu, serta akan menjadi catatan sejarah bagi generasi berikutnya. Penelitian ini telah menunjukkan semua pernyataan visual buatan manusia selalu berdimensi komunikasi, dan mengandung metafungsi. Lebih lagi terhadap produk visual yang secara khusus dirancang untuk kepentingan komunikasi. Jika hasil rancangan mampu memuaskan kebutuhan konsumen, tetapi wacananya dibiarkan kosong, maka perancang berhenti pada tingkat pekerja teknis. Hasil penelitian ini kiranya dapat menjadi salah satu referensi untuk menutupi lubang tersebut.

4. Refleksi estetik dalam penelitian ini telah memetakan pengalaman melintasi ‘lorong gelap dan misterius’, yang di dalamnya terdapat ruang amuk, aso, dan akal. Setelah melintasi lorong yang menekan dan mencekam justru terbentang dunia ketidakbatasan. Bagi masyarakat penikmat seni, peta tersebut dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pengalaman kemanusiaan. Adapun bagi peneliti dan pewacana seni, peta tersebut kiranya dapat berkontribusi jika berminat merasakan pengalaman sublim, khususnya dari produk budaya Nusantara yang melimpah-ruah.
5. Bangsa Indonesia telah dikarunia harta karun *artefact*, *sociofact*, dan *mentifact* berlimpah dan telah berakar dalam. Kekayaan budaya yang semestinya menjadi modal untuk membangun masa depan. Penelitian ini telah mengartikulasi salah satu kekayaan budaya dengan pendekatan budaya visual. Artikulasi yang sama

juga dapat dilakukan pada kekayaan lainnya. Cara ini belum tampak nyata di antara upaya pelestarian, pengembangan, dan edukasi kebudayaan serta kesenian. Bagi pengelola kebijakan kebudayaan dan pendidikan seni, dibutuhkan upaya holistik dan intensif untuk mengartikulasi kekayaan budaya Nusantara. Hasil penelitian ini bisa dijadikan salah satu referensinya.

6. Penelitian ini memperlihatkan bahwa setiap pernyataan kultural, baik berupa pemikiran, sikap, maupun produk, memiliki ruang untuk hidup dan menghidupi dirinya sendiri di antara pernyataan lain. Masyarakat umum Indonesia dari berbagai suku dan agama dengan skala berbeda-beda, masing-masing membawa keunikan pernyataan kulturalnya sendiri. Teori evolusi Darwin berdampak kontraproduktif jika dipraktikkan dalam kehidupan kultural, seperti yang telah terjadi beberapa tahun belakangan ini. Pemuka masyarakat perlu menjadikan penelitian budaya visual ini sebagai referensi hidup berbhineka, karena merupakan salah satu cara pandang multidimensi terhadap berbagai pernyataan kultural yang mengedepankan keunikan.
7. Penelitian ini menunjukkan Batara Kala sebagai ketidakterbatasan yang memiliki energi pendalaman diri, yang di dalamnya juga terkandung daya kreasi untuk meningkatkan kualitas kehidupan. Suatu ketidakterbatasan yang tidak harus berbenturan dengan ketidakterbatasan lain. Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat menjadi referensi agar memberi ruang untuk menikmati “kebatarakalaan”, baik bagi diri sendiri maupun pihak lain, tanpa perlu memberi label negatif.

KEPUSTAKAAN

- Adorno, Theodor W. 2002. *Aesthetic Theory*. New York, Continuum.
(Terjemahan dari *Aesthetische Theorie*, 1970)
- Atkin, Albert. 2010. Peirce's Theory of Signs. In Edward N. Zalta (ed.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. California, Standford University.
<http://plato.stanford.edu/archives/entries/peirce-semiotics/>
(Diunduh 10 Maret 2013)
- Adisasmito, Nuning Damayanti, Haryadi Suadi, Isa Permana, dan Ismurdyahwati.
2007. "Wujud Visual dan Makna Simbolik Wayang Cirebon." *Laporan Penelitian*. Institut Teknologi Bandung.
- Arcana, Putu Fajar. 2012. *Gandamayū*. Jakarta, Penerbit Buku Kompas.
- Awin, Ki Dalang. Oktober 1996. Murwakala dan Ruwatan Gagrak Betawi.
Cempala, Jagad Pedalangan dan Pewayangan, edisi Ruwatan Murwakala(17), 58-59.
- Barthes, Roland. 2001. *Mythologies*. Anette Lavers (trans.), thirty seventh printing. New York, Hill and Wang. (Versi asli terbit 1957).
- Becker, Howard S. 1984. *Art Worlds*. California, University of California Press.
- Beitler, Ethel J. and Bill Lockhart. 1969. *Design For You*. New York, MacGraw Hill Inc.
- Benjamin, Walter. 2007. The work of art in the age of mechanical reproduction.
Dalam Hannah Arendt (ed.), *Illuminations*. New York, Random House Inc.
(Terjemahan dari *Illuminationen*, 1955, Suhrkamp Verlag, Frankfurt)
- Bird, Alexander. Spring 2013 Edition. Thomas Kuhn. Dalam Edward N. Zalta (ed.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. California, Standford

- University. <http://plato.stanford.edu/archives/spr2013/entries/thomas-kuhn/>
(Diunduh 5 Agustus 2013)
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Dominasi Maskulin*. Yogyakarta, Jalasutra. (Terjemahan dari *La domination masculine*, 1988)
- Bungin, H.M. Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta, Kencana Prenada Media Group.
- Burhan, M. Agus. 2006. Seni Rupa Kontemporer Indonesia: Mempertimbangkan Tradisi. Dalam *Jaringan Makna Tradisi hingga Kontemporer, Kenangan Purna Bakti untuk Prof. Dr. Soedarso Sp., M.A*, M. Agus Burhan (ed.). Yogyakarta, BP ISI Yogyakarta.
- Burke, Edmund. 1756. *A Philosophical Inquiry Into The Origin of Our Ideas of The Sublime and Beautiful*, ebook edition 2007, ebook@adelaide, University of Adelaide Library.
- Clarke, Rodney J. 2001. Social Semiotic Contributions to the Systemic Semiotic Workpractice Framework. United Kingdom, University of Staffordshire. <http://www.library.utoronto.ca/see/SEED/Vol2-4/Clarke.html> (Diunduh 18 Juli 2013)
- Dahlan, Muhidin M. dan Tim Penulis Iboekoe. 2012. *Almanak Seni Rupa Indonesia – Secara Istimewa Yogyakarta*. Jakarta, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- de Saussure, Ferdinand. 1996. *Pengantar Linguistik Umum*. Rahayu S. Hidayat (terj.). Yogyakarta, Gadjah Mada University Press. (Terjemahan dari *Course de Linguistique Générale*, 1916)
- Dewantara, Ki Hajar. 1962. *Karya Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

- Dikovitskaya, Margaret. 2006. *Visual Culture, The Study of Visual After Cultural Turn*. Cambridge, MITT Press.
- Diya, I Wayan. Oktober 1996. Wayang Sapuh Leger, Ruwatan Wayang di Bali. Dalam *Cempala, Jagad Pedalangan dan Pewayangan, edisi Ruwatan Murwakala*(8), 29-30. Jakarta, Pepadi.
- Eco, Umberto. 2007. *On Ugliness*. Alastair MacEwen (trans.). London, Harvill Secker. (Terjemahan dari *Storia della brutezza*, 2007 by Bompiani)
- Eliade, Mircea. 2002. *Sakral dan Profan, Menyingkap Hakikat Agama*. Yogyakarta, Fajar Pustaka Baru. (Terjemahan dari *The Sacred and The Profane: The Nature of Religion*, 1987, Harcourt Inc.)
- Feldman, Edmund Burke. 1967. *Art As Image and Idea*. New Jersey, Prentice Hall Inc.
- Florida, Nancy K. 2003. *Menyurat yang Silam Menggurat yang Menjelang, Sejarah Sebagai Nubuat di Jawa Masa Kolonial*. Revianto B. Santoso dan Nancy K. Florida (terj.). Yogyakarta, Bentang Budaya. (Terjemahan dari *Writing The Past Inscribing The Future, History and Prophecy in Colonial Java* pada 1995).
- Foucault, Michel. 1976. *Archaeology of Knowledge*. New York, Harper & Row Publisher.
- Gombrich, E.H. 1955. *The Story of Art*, Sixteenth edition (2001). London, Phaidon Press Limited.
- Guba, Egon G. & Yvonna S. Lincoln. 2009. Berbagai Paradigma yang Bersaing dalam Penelitian Kualitatif. Dalam Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln (eds.), Dariyatno, Badrus Samsul Fata, Abi, John Rinaldi (terj.). Yogyakarta, Pustaka Pelajar. (Terjemahan dari *Handbook of Qualitative Research*, 1997)

- Gupta, R.S. 1972. *Iconography of The Hindus, Buddhist and Jains*. Bombay, D.B. Taraporevala Sons and Co. Private Ltd.
- Hadiprayitno, Kasidi. 2009. *Filsafat Keindahan, Suluk Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta. Pemahaman Konsep Suluk Sebagai Jalan ke Arah Keluhuran Budi dan Moralitas Bangsa*. Yogyakarta, Bagaskara.
- Hardjowirogo. 1982. *Sejarah Wayang Purwa*. Jakarta, Balai Pustaka.
- Harsanto, Prayanto Widy. 2016. *Retorika Visual Fotografis dalam Iklan Koran*. Yogyakarta, Kanisius.
- Harsrinuksmo, Bambang dan Tim Penulis Senawangi. 2008. *Batara Kala. Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid 1*. Proyek Ensiklopedi Wayang Indonesia. Jakarta, Sekretariat Nasional Wayang Indonesia - Senawangi.
- Hazeu, G.A.J. dan RM. Mangkudimedja. 1970. *Kawruh Asalipun Ringgit Sarta Gagapokanipun Kaliyan Agami Ing Jaman Kina*. Sumarsana dan Hardjana HP (terj.). Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (Terjemahan dari *Bijdrage tot de kennis van het Javaansche tooneel*, 1914)
- Henry Home, Lord Kames. 1785. *Elements of Criticism, 6th edition, vol. 1.*, ebook edition 2005. Indiana, Liberty Fund, Inc.
- Hjorland, Birger & Jeppe Nicolaisen. 2007. Semiotics and Social semiotics. In *Epistemology and Philosophy of Science for Information Scientists Journal*. [http://www.iva.dk/jni/lifeboat_old/Positions/Semiotics_ &_Social_semiotics.htm](http://www.iva.dk/jni/lifeboat_old/Positions/Semiotics_&_Social_semiotics.htm) (Diunduh 18 Juli 2013)
- Hodge, Bob. n.d. Social Semiotics. *Semiotic Encyclopedia Online*, E.J. Pratt Library Victoria University. http://www.semioticon.com/seo/S/social_semiotics.html (Diunduh 18 Juli 2013)
- Hodge, Robert & Gunther Kress. 1988. *Social Semiotics*. New York, Cornell University Press.

- Irvine, David. 2005. *Leather Gods and Wooden Heroes, Java's Classical Wayang*. Singapore, Marshall Cavendish International Private Limited.
- Kant, Immanuel. 1914. *Critique of Judgement*, J.H. Bernard (trans.), second edition. London, MacMillan & Co. Edisi e-book, <http://oll.libertyfund.org> (Diunduh 5 April 2012)
- Kamajaya, Karkono., Sangkono Ciptowardoyo, Singgih Wibisono, Subalidinata, Yuwono Sri Suwito. 1996. *Ruwatan Murwakala, Suatu Pedoman*. Cetakan Kedua. Yogyakarta, Duta Wacana University Press.
- Kempers, A.J. Bernet. 1959. *Ancient Indonesian Art*. Cambridge, Massachusetts, Harvard University Press.
- Ki Waluyo. Oktober 1996. Batara Kala. Dalam *Cempala, Jagad Pedalangan dan Pewayangan, edisi Ruwatan Murwakala(3)*, 11-15. Jakarta, Pepadi.
- Kress, Gunther, & Theo van Leeuwen. 2006. *Reading Images, The Grammar of Visual Design*. Taylor & Francis e-library.
- Lembaga Adat Istiadat dan Cerita Rakyat, Ditjen Kebudayaan Departemen P dan K Cabang Yogyakarta. 1968. *Adiparwa Jilid I*. Cetakan Ketiga. Siman Widyatmanta (terj.), Yogyakarta, UP Spring.
- Longinus. (nd). *The Sublime*. Thomas R.R. Stebbing (trans. 1867). Oxford, T & G Shrimpton.
- Lyotard, Jean-Francois. 1984. *The Postmodern Condition: The Report on knowledge*. Geoff Benington and Brian Massumi (trans.). Manchester, Manchester University Press.
- 1994. *Lesson on the Analytic of the Sublime: Kant's Critique of Judgement §§ 23-29*, Elizabeth Rottenberg (trans.). California, Standford University Press. (Terjemahan dari *Leçons sur l'analytique du sublime*, 1991).

- Manning, Peter K. and Betsy Cullum-Swan. 2009. Analisis Naratif, Analisis Konten, dan Analisis Semiotik. Dalam Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln (eds.), *Handbook of Qualitative Research*, Dariyatno, Badrus Samsul Fata, Abi, John Rinaldi (terj.). Yogyakarta, Pustaka Pelajar. (Karya asli dipublikasikan pada 1997).
- Mangkunagoro VII, KGPA. 1965. *Serat Padhalangan Ringgit Purwa*. Yogyakarta, UP Indonesia.
- Mirzoeff, Nicholas. 1998. What is Visual Culture?. In Nicholas Mirzoeff, (ed.). *The Visual Culture Reader*. London, Routledge.
- Moerdisuroso, Indro. 2010. Ikonografi Wayang Kulit Purwa Batara Kala. *Tesis*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- , June 2014. "Social semiotics and visual grammar: a contemporary approach to visual text research". Dalam *IJCAS International Journal of Creative and Art Studies Volume 1 No. 1*, pp. 80-91. Graduate School of Indonesia Institute of The Art Yogyakarta.
- Morgan, David. 2005. *The Sacred Gaze: Religious visual culture in theory and practices*. California, The Regent of The University of California Press.
- Mulyono, Sri. 1975. *Wayang: Asal-usul, Filsafat, dan Masa Depan*. Jakarta, Badan Penerbit Alda.
- Nugrahani, DS., dan Sektiadi. 2001. Kala, A Face Representation in Javanese Art. In *Mask, The Other Face of Humanity, Various Visions on the role of the mask in human society*. A book published on the occasion of the International Mask Festival. Yogyakarta 27 Oktober 2001, pp. 123-141.
- Partokusumo, Karkono K., Sangkono Ciptowardoyo, Singgih Wibisono, Subalidinata, dan Yuwono Sri Suwito. 1996. *Ruwatan Murwakala, Suatu*

- Pedoman*, Lembaga Javanologi. Yogyakarta, Duta Wacana University Press.
- Prakoso, Yongky Gigih. 2016. *Seni Nirmanusia*. Yogyakarta, Lembaga Ladang Kata.
- Raharja, R. Bima Slamet. 2011. *Wayang. Dalam Warnasari Sistem Budaya Kadipaten Pakualamanan Yogyakarta*. Jakarta, Trah Pakualaman Hudyana bekerja sama dengan Eka Cipta Foundation dan Perpustakaan Pakualaman.
- Rahardjo, Supraktikno. 2011. *Peradaban Jawa dari Mataram Kuno sampai Majapahit Akhir*. Bogor, Komunitas Bambu.
- Rampley, Matthew. 2005. Visual Culture and The Meanings of Culture. In Matthew Rampley (ed.). *Exploring Visual Culture: Definitions, Concepts, Context*. Edinburg, Edinburg University Press Ltd.
- Randviir, Anti, dan Paul Copley. 2010. Sociosemiotics. In Paul Copley (ed.). *The Routledge Companion to Semiotics*. New York–Canada, Routledge.
- Relin D.E. 2011. Pemertahanan Tradisi Ruwatan dalam Era Modernisasi dalam Masyarakat Jawa. *Disertasi*. Denpasar, Universitas Udayana.
- Riyanto, Armanda. Maret 2006. "Lolos Dari Terkaman Batara Kala, Elaborasi Filosofis Mitos Batara Kala dalam Ruwatan Jawa." Dalam *Jurnal Studia Philosophica et Theologica Vol. 6 No. 1*. hh 1-31. www.studiapt.org (Diunduh 15 Juli 2013)
- Rao, SN. last update 2010. "Know everything about Rahu Kaal", www.astrocamp.com/what-is-rahu-kaal-in-astrology.html (Diakses 15 September 2014)
- Ricklefs, M.C. 2007. *Sejarah Indonesia Modern*. Dharmono Hardjowidjono (terj.). Cetakan ketujuh. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press. (Terjemahan dari *A History of Modern Indonesia*, 1981).

- Rose, Gillian. 2012. *Visual Methodology, an Introduction to Researching with Visual Materials*. London, Sage Publication Ltd.
- Rusdy, Sri Teddy. 2012. *Ruwatan Sukerta dan Ki Timbul Hadiprayitno*. Jakarta, Yayasan Kertagama.
- Sedyawati, Edi. 2007. *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Sindhunata, G.P. 2013. *Pawukon 3000th*. Yogyakarta, Bentara Budaya Yogyakarta.
- Soedarso Sp. 1964. "Proses Pembentukan. Pertemuan Antara Kebudayaan Indonesia Asli dengan Kebudayaan India". *Bahan Aja*). Yogyakarta, Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia.
- . 1989. "Wanda, suatu studi tentang resep pembuatan wanda-wanda wayang kulit purwa dan hubungannya dengan presentasi realistik." *Laporan Penelitian*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono, R.M. 1997. *Wayang Wong, Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Soedewo, Ery. 2008. "Jejak Keindiaan (Hindu-Buddha) Dalam Kebudayaan Pakpak". *Karya Tulis*. Balai Arkeologi Medan. <http://balarmedan.wordpress.com/2008/06/18/jejak-keindiaan-hindu-buddha-dalam-kebudayaan-pakpak/> (Diunduh 15 Juli 2013)
- Soedjono, Soeprapto. 2009. *Fotografi dalam Konstelasi Budaya Visual Indonesia*. Yogyakarta, BP ISI Yogyakarta.

- Stutterheim, Willem. Mar 1931. The meaning of Hindu-Javanese *candi*. Dalam *Journal of The American Oriental Society Vol. 51 No. 1*, pp. 1-15. www.jstor.org/stable/593214 (Diunduh 21 Februari 2014)
- Sudibyoprono, R. Rio, Suwandono, Dhanisworo, Mujiyono. 1991. Batara Kala. Dalam *Ensiklopedi Wayang Purwa*. Jakarta, Balai Pustaka.
- Sudjarwo, Heru S., Sumari, dan Undung Wiyono. 2010. *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*. Jakarta, Kaki Langit Kencana-Prenada Media Group.
- Sulardi, R.M. 1953. *Printjening Gambar Ringgit Purwa*. Kementerian PP dan K. Jakarta, Balai Pustaka.
- Sumardjo, Jakob. 2010. *Estetika Paradoks*. Edisi Revisi. Bandung: Sunan Ambu Press, STSI Bandung.
- Sunardi, St. 2012. Suara Sang Kala di Tepi Gajahwong. Dalam *Vodka dan Birahi Seorang "Nabi"*. Yogyakarta, Penerbit Jalasutra.
- Sunarto dan Sagio. 2004. "Wayang Kulit Gaya Yogyakarta, Bentuk dan Ceritanya". *Laporan Penelitian*. Jakarta, Kantor Perwakilan Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Supelli, Karlina. 11 November 2013. Kebudayaan dan Kegagapan Kita. *Pidato Kebudayaan*. Teater Jakarta, Taman Ismail Marzuki, Dewan Kesenian Jakarta.
- Suryajaya, Martin. 2016. *Sejarah Estetika: Era Klasik sampai Kontemporer*. Jakarta dan Yogyakarta, Gang Kabel dan Indie Book Corner.
- Suryomentaram, Ki Ageng. 1955. *Kawruh Laki Rabi. Cap-capan kaping 3*. Surakarta, Windu Kencana.
- Tanojo, R. n/a. "Pakem Pangruwatan Murwa Kala. Miturut pakem padalangan Kjai Demang Reditanaja". n/a.

- Thibault, Paul J. 1991. *Social Semiotics As Praxis : Text, Social Meaning Making, and Nabokov's Ada*. Minneapolis, University of Minnesota Press.
- Thoyib, Mas'ud dan Tim Redaksi. Oktober 1996. Upacara Ruwatan Gagrak Pesisiran. Dalam *Cempala, Jagad Pedalangan dan Pewayangan, edisi Ruwatan Murwakala*(11), 39-41. Jakarta, Pepadi.
- Timoer, Soenarto. Juli 1993. Aspek Seni Rupa Wayang Jawa Timuran. *Makalah*. Jakarta, Saresehan Seni Rupa Wayang Tradisional, Pekan Wayang Indonesia VI, 17-24 Juli 1993.
- Van Groenendael, Victoria M. Clara. 1992. Is there an eastern wayang tradition? Some dramatic personae of the Murwakala myth of the 'eastern' tradition. Dalam jurnal *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 148 no: 2, pp. 309-315, Leiden. www.kitlv-journals.nl (Diunduh 21 Februari 2014)
- Van Leeuwen, Theo. 2005. *Introduction to Social Semiotics*. New York, Routledge.
- Vaninni, Phillip. January 2007. Social Semiotic Framework, Method and Analysis. In *Qualitative Inquiry Journal Vol. 13 No. 1*. Victoria, Canada, Royal Roads University, Sage Publication 2007. http://www.academia.edu/1534032/Social_Semiotics_and_Fieldwork_Method_and_Analytcs (Diunduh 15 Juli 2013)
- Van Peursen, CA. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Dick Hartoko (terj.). Yogyakarta, Kanisius. (Terjemahan dari *Strategie ven de Cultuure*, 1975)
- Wijanarko S. 2009. *Misteri Lakon Wayang Purwa Murwakala, Cerita Religius dalam Upacara Tradisi Jawa Ruwatan*. Surakarta, CV. Cendrawasih.
- Williams, Raymond. 1983. *Culture*. Great Brittain, Glasgow, William Collins Sons & Co. Ltd.

- Wisetrotomo, Suwarno. 2006. Seni Rupa Indonesia: Antara Negosiasi dan Kecemasan. Dalam *Jaringan Makna Tradisi hingga Kontemporer, Kenangan Purna Bakti untuk Prof. Dr. Soedarso Sp., M.A*, M. Agus Burhan (ed.). Yogyakarta, BP ISI Yogyakarta.
- Wojowasito, Siswojo. 1969. *Kamus Kawi (Jawa Kuno)-Indonesia*. Berdasarkan bahan dari Soewito Santoso. Malang, Lembaga Penerbit IKIP Malang.
- Wong, Wucius. 1993. *Principles of Form and Design*. New York, Van Nostrand Reinhold.
- Yusof, Ghulam-Sarwar. 2013. *The Heritage of ASEAN Puppetry*. Jakarta, Senawangi
- Zoetmulder, P.J. 1985. *Kalangwan, Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Dick Hartoko SJ. (terj.). Jakarta: Jambatan. (Terjemahan dari *Kalangwan, A Survey of Old Javanese Literature*, KITLV 1974).